

IMPLIKASI PENDIDIKAN KRISTEN YANG TRANSFORMATIF DALAM MENYIKAPI IBADAH ONLINE DI TENGAH WABAH COVID 19

Yosef Nasrani

Institut Agama Kristen Negeri Manado
jhoenasrani@gmail.com

Abstrak: Terjadinya pandemi Covid-19 membuat membuat setiap aspek kehidupan menjadi goyah, serta berbagai masalah menjadi semakin kompleks khususnya dalam dunia pendidikan dan kehidupan bergereja. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan dan juga menjadi suatu bahan kajian secara reflektif tentang pentingnya pendidikan Kristen yang transformatif sebagai salah satu sarana pembelajaran bagi kehidupan warga gereja dalam melaksanakan ibadah ditengah pandemi covid-19 yang dilakukan secara online. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Melalui penelitian ini, penulis mengemukakan bahwa pendidikan Kristen yang transformatif merupakan suatu wadah untuk memberikan suatu pertumbuhan spiritual serta penguatan bagi warga gereja melalui edukasi biblis terkait ekspresi iman mereka dalam ibadah online.

Kata Kunci: *Pendidikan Kristen Transformatif, Ibadah Online, Pandemi Covid-19*

Abstract: *The occurrence of the Covid-19 pandemic has made every aspect of life shaky, and various problems have become increasingly complex, especially in the world of education and church life. This article aims to explain and also become material for a reflective study of the importance of transformative Christian education as a means of learning for the lives of church members in carrying out worship amid the Covid-19 pandemic which is conducted online. This research was conducted using a qualitative approach with a literature study. Through this research, the authors suggest that transformative Christian education is a forum to provide spiritual growth and empowerment for church members through biblical education regarding the expression of their faith in online worship.*

Keywords: *Transformative Christian Education, Online Worship, Covid-19 Pandemic*

Pendahuluan

Kehidupan manusia menjadi goncang semenjak adanya Covid-19 atau virus Corona. Dengan adanya covid-19 ini membuat kehidupan manusia tidak menjadi seperti sebelum-sebelumnya. Virus ini sangat cepat penularan atau penyebarannya yang membuat kegaduhan di seluruh dunia. Cara terbaik yang dilakukan baik dari skala lokal, nasional hingga global untuk memutus penularan akibat dari virus ini

adalah melakukan *lockdown*. Penutupan akses masuk keluar daerah ataupun wilayah tertentu dilakukan banyak pihak. Pemerintah di Indonesia menerapkan *social distancing* dan aturan yang disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Akibat dari aturan atau regulasi tersebut ada banyak sektor publik yang harus dibatasi hingga berakhir dengan penutupan. Sekolah-sekolah tidak dibuka yang berakibat juga tidak ada kegiatan belajar di kelas, melainkan melakukan belajar dari rumah. Tempat-tempat keramaian pun demikian mengalami pembatasan, seperti tempat wisata atau pusat perbelanjaan. Orang-orang diarahkan untuk bekerja dari rumah (WFH). Semua dilakukan tersebut bertujuan untuk memutus penyebaran wabah yang dapat menyebabkan kematian tersebut.¹

Dampak dari covid 19 semakin meluas bahkan hampir seluruh dunia merasakan dampak dari virus tersebut dan hampir semua sektor baik itu (ekonomi, transportasi, Kesehatan dan lain sebagainya), termasuk juga dalam lingkup keagamaan. Secara khusus dalam kekristenan, kehidupan bergereja juga diguncang akibat pandemi covid-19 ini. Sebagian gereja dan bahkan hampir seluruh gereja di dunia tidak lagi mengadakan kebaktian bersama di gedung gereja. Gereja mulai melakukan kebaktian secara online (*live streaming* atau rekaman) dan di upload melalui media sosial (YouTube, Facebook dan lain sebagainya). Menyikapi fenomena yang sedang terjadi memang tidak dapat memuaskan semua orang, atau katakanlah gereja, terlebih lagi gereja di Indonesia memiliki denominasi yang begitu banyak. Masing-masing denominasi mewakili pola pikir teologis dan dogmatis yang khas, sehingga cara pandang terhadap sebuah situasi akan berbeda sekalipun menggunakan kitab yang sama dan satu dalam berpendapat.² Mungkin saja fenomena ini menjadi pro dan kontra bagi sebagian besar gereja dan hamba Tuhan dan menimbulkan berbagai masalah lainnya, sebagai contoh, gereja yang besar dan berada di perkotaan kemungkinan bisa mengadakan ibadah online, tetapi bagaimana gereja yang kecil dan di daerah pedesaan? Ataukah tidak perlu mengadakan ibadah sama sekali selama pandemi ini? Dengan demikian, apakah langkah gereja sudah tepat dengan melakukan kebaktian online selama pandemic covid 19? Gereja perlu memikirkan dengan serius masalah ini, termasuk, menjawab pro dan kontra

¹ Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Togatorop, & Handreas Hartono, *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19*, (Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6(1), April 2020) h.127

² Ibid.,

mengenai ibadah online tersebut, dengan adanya tanggapan organisasi gereja (Sinode, dan organisasi gereja lainnya) mengenai hal ini, diharapkan jemaat dapat mengerti dan memahami maksud diadakan ibadah online.

Dalam perjalanannya, kebaktian online dianggap oleh sebagian orang atau warga gereja tidak terlalu efektif oleh karena kebiasaan seperti ibadah secara langsung telah menjadi suatu kultur yang tidak asing, serta melekat dalam jemaat dalam memaknai persekutuan dengan Allah melalui datang ke gereja. Dapat disadari bahwa kebiasaan beribadah secara persekutuan dapat memengaruhi keseriusan dan kesungguh-sungguhan jemaat dalam kebaktian secara online yang jarang bahkan tidak pernah dilakukan sebelumnya. Kebiasaan yang di-maksud adalah dorongan rohani untuk memiliki persekutuan yang sungguh-sungguh. Selain itu tata ibadah di gereja pun bisa memengaruhi jemaat untuk sadar akan posisinya sebagai jemaat Tuhan yang beribadah dengan penuh hormat dan takut akan Allah berdasarkan cara yang berkenan kepada Allah. Dari segala kekurangan dan kelebihan dari kebaktian online, yang patut disyukuri adalah dengan adanya sarana-sarana dari teknologi membuat jemaat Tuhan tetap beribadah kepada Tuhan. Dengan sarana teknologi yang ada jemaat Tuhan dapat menyalurkan rasa hormat, pujian dan terima kasih kepada Tuhan. Ibadah *online* merupakan sarana untuk beribadah kepada Tuhan antar sesama anggota gereja namun tidak semua orang Kristen dapat memanfaatkan sarana tersebut untuk beribadah pada Allah, bahkan ibadah *online* dianggap bukan suatu kebaktian melainkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendeta untuk melaksanakan kewajiban gereja terhadap jemaatnya. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan orang Kristen untuk beribadah di gereja secara tatap muka atau persekutuan sangat mempengaruhi ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk lain termasuk ibadah online.³

Berdasarkan fenomena tentang pandemi covid-19 dalam lingkup bergereja terkait ibadah, maka penulis akan memaparkan serta menganalisis hal tersebut dari perspektif pendidikan Kristen yang bersifat transformatif. Melalui pendidikan Kristen yang edukatif diharapkan warga gereja dapat ditanamkan suatu pemahaman bagaimana merefleksikan iman kepada Yesus Kristus dalam suatu persekutuan

³ Onisimus Langfan, *Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28*, (Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), April 2021) h.16

ibadah online ditengah pandemi covid-19 untuk tetap menyatakan cinta kasih terhadap Allah Trinitas dan juga bagi sesama orang percaya.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan terkait persoalan pandemi covid-19 ini. Peneliti akan menelusuri konsep pendidikan Kristen, Ibadah dan dikaitkan dengan kondisi ibadah online saat ini akibat pandemi covid-19. Setelah itu, peneliti menganalisis serta merefleksikan tentang ibadah online pada saat pandemi covid-19 melalui pendidikan Kristen yang transformatif.

Hasil Pembahasan

Pendidikan Kristen Transformatif

Pendidikan Kristen didasarkan pada kebenaran Firman Allah, yakni Alkitab. Dalam Alkitab mengungkapkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, serta isinya termasuk manusia, manusia diperintahkan untuk menguasai makhluk ciptaan lainnya, dan tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dalam hidupnya. Sehingga dasar dari Pendidikan agama Kristen adalah menceritakan perbuatan-perbuatan Allah berdasarkan Alkitab, memuji serta melakukan kehendak-Nya. Boehlke mengutip pendapat Marthin Luther, tujuan Pendidikan agama Kristen adalah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda, dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, firman tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggungjawab dalam persekutuan Kristen, yaitu gereja.⁴ Menurut Yohanes Calvin, tujuan Pendidikan agama Kristen adalah mendidik semua putra-putri dan Ibu (gereja) agar mereka, dilibatkan dalam penelaah Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara mengejawantahkan

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato samapi Ignatius Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), h. 342.

pengabdian diri kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggungjawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.⁵ Menurut Ignatius Loyola, tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah untuk melibatkan para warga muda khususnya dalam latihan-latihan rohani dan intelektual yang memupuk kehidupan batiniah dan kognitif, untuk membimbing mereka mengambil bagian dalam kebaktian gereja sehingga rela menaati setiap perintah-Nya dengan dampaknya yang luas dalam urusan-urusan masyarakat, sampai akhirnya mereka memenuhi alasan terakhir mengapa mereka diciptakan Allah.⁶

Randolph C. Miller sebagaimana dikutip oleh Eli Tanya mengemukakan bahwa pendidikan Kristen harus melibatkan konsep teologis di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dengan fungsi-fungsinya yaitu, pertama, isi pengajaran khususnya dalam gereja yang harus dikomunikasikan dan diwariskan serta dirumuskan secara teologis dalam hal ini berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani mencakup ajaran dan juga praksis. Kedua, berefleksi tentang pengalaman-pengalaman manusia dan melakukan interpretasi berdasarkan landasan biblis. Ketiga, pendidik Kristen pada saat yang sama berfungsi sebagai teolog yang memeriksa dan menilai asaz-asaz kurikulum dan praktek-praktek pelayanan pedagogis gereja.⁷ Esensi teologis pendidikan Kristen tetap tidak berubah dalam pengajaran maupun dalam ekspresi iman lewat liturgi maupun bahasa homili sekalipun, yang berubah adalah cara komunitas orang percaya dalam suatu persekutuan ibadah dalam hal ini ibadah online. Groome juga menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah kegiatan yang dapat dikatakan kompleks dan juga lengkap, yang dilakukan oleh mereka yang ada dalam komunitas dan tradisi iman Kristen di tengah konteks historisnya. Untuk itu, hakikat pendidikan Kristen merupakan kegiatan politis bersama para peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kekinian yang ada serta cerita mengenai komunitas iman Kristen, visi Kerajaan Allah, serta benih-benih yang telah hadir di antara kita. Ia juga menambahkan bahwa tujuan dari

⁵ *Ibid*, hh. 414-415

⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato samapi Ignatius Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), h. 472

⁷ Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, (STT Cipanas Press, 1999) h.13.

pendidikan Kristen adalah pendidikan bagi Kerajaan Allah, yang berfungsi sebagai hakim atas struktur ekonomi, politik serta kultur.⁸

Pendidikan Kristen sebagai suatu kegiatan yang ada dalam konteks sejarah terkait dengan rentangan waktu (masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang), karena memberi indikasi bahwa upaya untuk mendidik tentang perbuatan-perbuatan besar Tuhan Allah, berlangsung bersama dengan pusaran waktu, serta secara aktif teologis akan merefleksikan tentang bagaimana pengalaman hidup berdampak bagi pertumbuhan iman. Setlight menyatakan bahwa kunci dari pendidikan Kristen adalah menemukan suatu teologi yang relevan serta dapat menjembatani jurang antara konten dan juga metode. Di dalamnya dapat disajikan suatu latar belakang dan perspektif kebenaran Kristen dengan memungkinkan metode dan konten yang baik untuk digunakan sebagai cara yang menuntun para pembelajar atau setiap orang percaya masuk ke dalam hubungan yang benar dengan Allah yang hidup dalam Kristus Yesus.⁹

Pendidikan Kristen transformatif memberikan suatu aspek yang menarik sebagaimana dinyatakan oleh Hattu dalam Keriapy yakni lewat pengalaman (*experience*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus reflektif (*reflective discourse*) dan aksi (*action*). Dengan begitu berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik termasuk komunitas gereja dapat didiskusikan secara bersama.¹⁰ Dapat ditelusuri juga bahwa kondisi saat ini yang dilakukan melalui studi kontemporer melihat bahwa kehidupan gereja, jemaat dan masyarakat merupakan tujuan dari pendidikan Kristen itu sendiri. Untuk itu maka fokus dari pendidikan Kristen terletak pada upaya dalam memberdayakan umat awam untuk terus menghayati cinta kasih Kristus dan menjadi murid di tengah dunia ini. Dunia yang dipenuhi rasa takut dan kekhawatiran apalagi karena adanya pandemi covid-19 adalah konteks dari pendidikan Kristen. Untuk itulah, maka gereja harus masuk ke dalam dunia yang dipenuhi dengan ketakutan dan kekhawatiran, serta memberitakan bahwa Allah atas sejarah mengetahui penderitaan dan ketakutan itu, dan Dia ikut menderita bersama kita, manusia ciptaan-Nya. Pendidikan Kristen yang

⁸ Thomas Groome, *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Cerita dan Visi Kita*, terj: Daniel Stefanus, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁹ Johanna Setlight, *Pendidikan Kristiani Transformatif Dalam Pemberdayaan Civil Society di Gereja Masehi Injili di Minahasa*, (Disertasi, 2016).

¹⁰ Frets Keriapy, *Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia*, (Jurnal Regula Fidei: Pendidikan Agama Kristen, 5(2), September 2020) h.89

merupakan percakapan kehidupan, merupakan usaha untuk menggunakan sumber iman dan tradisi kultural dalam menghadirkan masa depan yang adil dan berpengharapan.¹¹ Hal tersebut juga menjadi dasar bahwa di dalam Alkitab yang menjadi dasar ekspresi iman menjadi basis pendidikan Kristen yang transformatif berpusat pada Kerajaan Allah dalam menguatkan orang percaya terkait pandemi covid-19.

Konsep dan Praksis Ibadah

Ibadah adalah sikap serta tindakan yang dilakukan secara fisik untuk tunduk, taat menyembah kepada Allah yang diluapkan dari ekspresi emosi, pikiran dari dalam hati manusia sebagai bentuk rasa hormat. Selain itu, dalam ibadah ada suatu ketidakberdayaan, kekaguman, melayani, menghamba dan bentuk pengharapan komunitas orang percaya kepada Allah.¹² Istilah ibadah dalam bahasa Inggris yakni *worship* dari kata *weorthscipe* dalam bahasa Saxon yang berarti menyatakan layak atau dapat juga disebut penghargaan terhadap seseorang yang layak serta harus diberikan penghormatan.¹³ Selain itu, ibadah dalam bahasa Ibrani ialah *aboda* yang mempunyai arti melenturkan tubuh hingga ke tanah seperti orang yang sedang bersujud. Dalam bahasa Yunani ialah *proskuneo*, artinya mencium tangan atau sikap merendahkan diri terhadap orang lain karena menghormati. Ibadah merupakan pelayanan yang ditujukan, dipersembahkan kepada Allah serta relasi dengan sesama manusia sebagai ciptaan-Nya.¹⁴

Menurut Hoon, inti dari ibadah adalah, Allah sedang bertindak untuk memberikan hidup-Nya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan liturgis. Hoon mempertahankan bahwa, ibadah kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya. Atau suatu Tindakan ganda: yaitu "Tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus dan dalam Tindakan tanggapan manusia melalui Yesus Kristus". Melalui

¹¹ Jack, L. Seymour, *Pendekatan Pendidikan Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

¹² Alexander Stevanus, *Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia*, (Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2(1) Juni, 2019) h. 49.

¹³ Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Yakin, 2008) h.114.

¹⁴ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002) h.409.

firman-Nya, Allah menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sesungguhnya kepada manusia.¹⁵ Selanjutnya Peter Brunner, mengatakan bahwa “ibadah sebagai pelayanan Allah kepada jemaat” dan “ibadah sebagai pelayanan jemaat di hadapan Allah”.¹⁶ Sedangkan menurut Jean Jacques Von Allmen, menegaskan ibadah adalah “memulihkan dan menegaskan secara baru proses sejarah penyelamatan yang telah mencapai titik puncaknya dalam intervensi Kristus ke dalam sejarah manusia, dan melalui peringkasan dan penegasan yang selalu di ulangi ini Kristus melanjutkan karya penyelamatan-Nya melalui Roh Kudus.¹⁷ Dari perspektif Ortodok oleh alm. George Florovsky, mengatakan bahwa ibadah Kristen adalah jawaban manusia terhadap panggilan Ilahi, terhadap tindakan-tindakan yang penuh kuasa Allah, yang berpuncak dalam tindakan pendamaian dalam Kristus.¹⁸

Ibadah merupakan relasi komunal serta personal antara manusia dengan Tuhan. Dapat dimengerti bahwa ibadah seyogyanya tidak dibatasi oleh lingkup ruang dan waktu. Oleh karena itu, relasi antara Allah dan manusia dapat memberi implikasi terhadap kepedulian manusia terhadap sesamanya. Bagaimana pun cara maupun bentuk yang dilakukan dalam ibadah tidak akan mengubah esensi, hakikat, dasar dari ibadah itu sendiri. Perlu juga dipahami bahwa, hadirat Tuhan yang sesungguhnya adalah bagaimana setiap orang mendalami, mengalami perjumpaan secara pribadi dengan-Nya, Roh Kudus menjamah hati dan roh orang percaya. Hadirat Tuhan bukanlah suasana ibadah dalam arti ritual/seremoni saja. Ketika roh orang percaya bersatu dengan Roh Allah, saat itulah hadirat Tuhan yang mulia sungguh terjadi.¹⁹ Jimmy Setiawan juga menyatakan bahwa ibadah bukan hanya ekspresi dari apa yang kita percaya tentang Tuhan (*liturgy about God*), melainkan manifestasi dari perjumpaan kita dengan Tuhan yang hidup, dan dalam konteks ibadah Kristianitas hal tersebut dinyatakan dalam Allah Trinitas. Ia menekankan bahwa ibadah haruslah menekankan pada Ibadah yang trinitarian yang bertujuan akhir untuk kemuliaan Bapa yang dimungkinkan melalui karya Kristus Yesus yang

¹⁵ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) h. 7

¹⁶ *Ibid.*, h. 7

¹⁷ *Ibid.*, h. 8

¹⁸ *Ibid.*, h. 10

¹⁹ Fernando Tambunan, *Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19*, (Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4(2), November 2020) h.160.

diterapkan oleh pertolongan Roh Kudus dalam diri setiap orang percaya.²⁰ Inti atau esensi dari ibadah secara konsep dan praksisnya yakni kemuliaan untuk Allah Trinitas yang ditujukan untuk kemuliaan Bapa, Anak dan oleh Roh Kudus dalam komunitas orang percaya. Kristus menjadi fokus ibadah karena Dia merupakan perwujudan dan puncak karya penebusan dunia ini.

Analisa Konteks

Bagian ini peneliti, mendeskripsikan atau melakukan analisa dari berbagai macam konteks kehidupan akibat pandemi covid-19 yang terjadi.

- 1) Konteks Sosial. Pada saat pandemi covid-19 melanda kehidupan manusia, kita sering mendengar istilah-istilah yang digunakan dalam pencegahan covid 19, sebut saja seperti *sosial distancing*, *physical distancing* PSBB, Karantina dan isolasi mandiri, ini merupakan istilah-istilah yang sering digunakan untuk pembatasan sosial atau menjaga jarak antar manusia satu dengan manusia lainnya, hal ini dilakukan guna mencegah penyebaran covid 19. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 tahun 2020, menyatakan salah satu lingkup dari PSBB adalah peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan sosial dan budaya, serta pembatasan kegiatan lain khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.²¹ Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama, Thomas Pentury berharap bahwa gereja bisa menggelar ibadah secara online, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kontak langsung antar jemaat. Menurutnya, dalam kondisi wabah corona (covid 19) saat ini, gereja dan jemaat bisa bersama-sama melakukan upaya pencegahan, salah satunya yakni membatasi kontak langsung antar jemaat. Dikatakan bahwa, Thomas Pentury selaku Ditjen Bimas Kristen telah menyampaikan surat himbauan kepada delapan persekutuan gereja Kristen terkait upaya pencegahan penyebaran

²⁰ Jimmy Setiawan, *Ibadah Trinitarian: Definisi, Implikasi & Aplikasi*. (Jurnal Veritas: 14(2), Oktober 2013) hh.169-170

²¹ <https://news.detik.com/berita/d-4968496/perbedaan-social-distancing-physical-distancing-hingga-psbb> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

covid 19, yakni (PGI, PGPI, PGLII, PGTI, PBI, GOI, GMAHK, GBK.²² Sedangkan menurut ketua umum PGI, Pdt. Gomar Gultom, menyikapi salah satu upaya mengurangi penyebaran virus corona adalah dengan membatasi perjalanan dan perjumpaan yang tidak terlalu penting. Ia juga menyarankan untuk mempertimbangkan alternatif persekutuan dan ibadah dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital dengan mengembangkan *e-church*. Tetapi ia juga menyarankan bagi gereja yang masih menyelenggarakan ibadah seperti biasanya, diharapkan gereja tersebut menyediakan fasilitas cuci tangan, alat pengukur suhu tubuh umat di pintu masuk, dan agar melakukan disinfektan ruang ibadah sebelum ibadah dimulai.²³

2) Ekonomi. Menurut Menteri keuangan, Ibu Sri Mulyani mengatakan, bahwa apabila covid 19 bisa segera tertangani maka pertumbuhan ekonomi masih di atas 4%. Tetapi pemerintah juga harus bersiap apabila pandemic ini masih bertahan antara 3-6 bulan lagi maka situasi akan lebih memburuk, dimana pertumbuhan ekonomi diperkirakan pada kisaran 2,5% bahkan 0%. Berbagai dampak yang ditimbulkan dan dirasa cukup berat adalah penurunan penerimaan pajak, terutama dari sector perdagangan. Seperti yang diketahui, pajak memiliki fungsi budgeter, yaitu sebagai salah satu sumber dana dalam pembangunan, baik pemerintahan pusat maupun daerah.²⁴ Demikian halnya dengan pemasukan kas gereja (perbendaharaan gereja) ditengah covid 19, ini mungkin saja mengalami penurunan yang signifikan, mengingat banyak anggota gereja yang tidak beribadah secara konvensional. Sehingga hal tersebut bisa berimbas pada kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh gereja maupun kebutuhan para pelayan Tuhan yang hidupnya bergantung sepenuhnya kepada persembahan gereja.

3) Kesehatan Menteri Kesehatan, bapak Terawan A. Putranto, mengeluarkan surat edaran nomor HK.02.02/MENKES.334/2020 tentang protocol pencegahan penularan covid 19 bagi aparat yang melaksanakan tugas

²² <https://www.liputan6.com/news/read/4213850/kemenag-harap-gereja-tetap-gelar-ibadah-online-untuk-cegah-corona> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

²³<https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

²⁴<https://www.suaramerdeka.com/news/opini/225802-ekonomi-di-masa-pandemi-covid-19> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

pengamanan dan penertiban dalam rangka percepatan penanganan covid 19. Adapun protokol pencegahan tersebut, yaitu:

- a) Memastikan aparat dalam kondisi sehat sebelum bertugas di lapangan.
- b) Gunakan pakaian kerja saat bertugas, dengan baju berlengan panjang.
- c) Wajib menggunakan masker, faceshield dan sarung tangan.
- d) Jaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau menggunakan handsanitizer.
- e) Hindari menyentuh area wajah seperti mata, hidung atau mulut.
- f) Tetap memperhatikan jarak minimal 1 meter saat berhadapan dengan masyarakat atau rekan kerja saat bertugas
- g) Apabila aparat harus melakukan kontak fisik dengan masyarakat, segera mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.
- h) Terapkan waktu kerja 8 jam sehari atau maksimal 12 jam/hari, 40 jam seminggu.
- i) Saat pulang bertugas jangan langsung bersentuhan dengan anggota keluarga sbelum membersihkan diri.
- j) Tingkatkan daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi gizi seimbang, melakukan aktivitas fisik setiap hari selama 30 menit sehari, serta istirahat yang cukup. Bila perlu konsumsi suplemen tambahan seperti vitamin C.
- k) Lakukan pemantauan Kesehatan secara berkala termasuk pemeriksaan rapid tes covid 19 atau sesuai indikasi medis.
- l) Pastikan kendaraan operasional yang digunakan dibersihkan secara berkala dengan desinfektan.²⁵

Pandangan Alkitab Terhadap Ibadah Online

Di tengah-tengah wabah covid 19 sekarang ini, gereja-gereja seharusnya terpanggil untuk memberikan kontribusi yang nyata. Dan hal yang perlu dilakukan oleh gereja adalah mengkaji ulang pengadaan ibadah konvensional, guna untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19.

²⁵<https://nasional.okezone.com/read/2020/05/25/337/2219288/di-tengah-pandemi-covid-19-menkes-minta-protokol-kesehatan-dijalankan> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

Menurut REC (*Reformed Exodus Community*)²⁶ ada beberapa hal yang perlu diketahui untuk memahami dan mengerti tujuan dari ibadah online saat ini, yakni:

1. Pemisahan sosial (*sosial distancing*) merupakan himbauan pemerintah yang baik. Sebagai warga negara yang baik, kita tidak memiliki alasan untuk tidak mentaati himbauan tersebut (Roma 13:1-7). Selain itu, Tuhan juga memerintahkan umat Allah untuk mengusahakan kesejahteraan kota di mana Tuhan menempatkan mereka (Yeremia 29:7). Mengurangi kegiatan atau jumlah pertemuan jemaat yang hadir dalam ibadah-ibadah konvensional merupakan tanggung jawab sosial bagi semua masyarakat.
2. Hari sabat bukan alasan untuk tidak berbuat kebaikan. Tuhan Yesus sering berdebat dengan orang-orang Farisi dan para ahli Taurat tentang pelaksanaan hari sabat. Tradisi Farisi membuat pelaksanaan hari sabat begitu rumit. Sebagai contoh dalam Injil Markus 2:23-28, dalam ayat tersebut Tuhan Yesus bertanya jawab dengan orang-orang Farisi mengenai hari Sabat, dan bahkan Tuhan Yesus menegaskan bahwa hari sabat diciptakan untuk manusia, bukan sebaliknya.
3. Pertimbangan historis tentang esensi ibadah memberi ruang bagi ibadah online. Sebagai contoh, kehancuran bait Allah yang dibangun oleh raja Salomo. Selama berabad-abad umat Allah, menjadikan bait Allah di Yerusalem sebagai kebanggaan dan pusat ibadah. Tetapi dengan kehancuran bait Allah tersebut, bangsa Yehuda dipaksa untuk memikirkan ulang esensi ibadah mereka. Yang terpenting dalam ibadah bukanlah persembahan tetapi ketaatan (1 Samuel 15:22).
4. Konsep teologis tentang gereja dan tradisi gereja mula-mula juga memberikan tuntunan yang cukup jelas. Gereja adalah orang bukan bangunan (1 Korintus 1:2), maksudnya adalah di mana umat Tuhan berkumpul memuji Tuhan di situ ada gereja, yang terpenting dalam kegiatan ibadah adalah kehadiran Allah bagi umat-Nya.
5. Persekutuan orang Kristen tidak dibatasi oleh lokasi atau wilayah tertentu. Yang disebut dengan gereja adalah semua orang di segala tempat yang memanggil nama Yesus sebagai Tuhan (1 Korintus 1:2). Dalam

²⁶ http://rec.or.id/article_1111_Virus-Corona-Covid-19:-PerluKah-Ibadah-Online (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

melakukan peribadahan lokasi bukanlah menjadi hal yang begitu penting, tetapi bagaimana umat Tuhan dapat dengan begitu leluasa memuji dan menagungkan nama Tuhan. Sebagai contoh dalam (1Korintus 5:3-5), rasul Paulus mengajak umat Tuhan yang ada di Korintus untuk bersekutu di dalam roh.

Menjadi realitas dan juga kesadaran saat ini bahwa dunia terus mengalami perubahan, maka pemaknaan ulang terhadap sesuatu termasuk memikirkan pola ibadah pun harus mengalami perubahan termasuk akibat pandemi covid-19 sehingga perilaku dan preferensi manusia juga mengalami perubahan. Lihat saja bagaimana *departement store* di berbagai belahan dunia mengalami penutupan karena banyak orang beralih ke sistem belanja di toko *online (e-commerce)*. Pertemuan-pertemuan ilmiah yang sebelumnya banyak dilakukan secara fisik dan berkumpul disuatu tempat dipastikan ke depan juga akan lebih banyak dilaksanakan secara *online*, selain lebih mudah mengumpulkan peserta dari berbagai daerah bahkan dari berbagai negara, juga biaya yang relatif jauh lebih murah. Dan banyak kegiatan lain yang sebelumnya mengandalkan pertemuan fisik pada akhirnya akan berubah ke pertemuan daring. Inilah perubahan dunia yang terus terjadi.²⁷ Oleh karena perkembangan, perubahan yang bersifat dinamis kondisi saat ini, komunitas orang percaya harus memaknai ulang tentang ibadah yang harus bertemu secara fisik. Gereja juga harus menyesuaikan diri dengan situasi di mana pun berada. Gereja akan selalu ada dalam situasi transit (*ecclesia in transitu*), dan selalu dalam perjalanan (*church in via*). Gereja yang ada dalam perjalanan ini selalu perlu merespon budaya di tempat dan di masa ia ada.²⁸

Aspek penting yang perlu disadari dan terus dinyatakan, diajarkan melalui edukasi salah satunya oleh pendidikan Kristen gerejawi berdasarkan konteks situasi saat ini akibat pandemi covid-19 adalah pelaksanaan ibadah tidak selalu harus di gedung dengan berkumpul bersama, tetapi juga dilaksanakan secara *online*. Walaupun dilaksanakan secara *online*, komunitas orang percaya tetap harus menekankan esensi ibadah melalui liturgi untuk memuliakan Allah Trinitas dengan pemberitaan Firman Tuhan yang menekankan Kristus Yesus.

²⁷ Fernando Tambunan, *Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19*, h.163.

²⁸ *Ibid.*,

Rancangan Program Pendidikan Kristen Yang Transformatif Dalam Menyikapi Ibadah Online (Virtual) Di Tengah Wabah Virus Corona

1. Gereja harus menghimbau kepada warga gerejanya agar tetap dapat mentaati aturan atau anjuran yang diberikan oleh pemerintah, yakni *sosial distancing*. Sebagai contoh, menyebarkan himbauan tersebut lewat media sosial resmi gereja (email, whatsapp, dan lain sebagainya).
2. Gereja menyediakan ibadah online bagi warga gerejanya, dan dengan mempersiapkan segala fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ibadah tersebut, supaya dapat berjalan dengan lancar.
3. Pimpinan gereja diharapkan tetap mengadakan ibadah di gereja (melakukan perekaman dan *live streaming*).
4. Ibadah keluarga, setiap keluarga diharapkan untuk dapat mebgadakan ibadah Minggu secara mandiri, dan para rohaniwan tetap memberikan liturgi dan ringkasan khutbah yang dapat dijadikan patokan bagi setiap keluarga.

Pendidikan Kristen yang transformatif dalam menghadapi tantangan pandemi covid-19 dituntut untuk secara kreatif, inovatif dalam di dalamnya juga berefleksi bagaimana membimbing sesama orang percaya untuk tetap memuliakan Allah lewat ibadah online. Para pengajar, pendeta, majelis harus berpikir kratif walaupun terkadang sulit karena situasi saat ini. Melalui pendidikan Kristen transformatif penghayatan terhadap Allah Trinitas melalui ibadah secara *online* tetap dihayati untuk terus menghayati dan mendalami karya Allah kepada manusia yang rapuh untuk terus diberikan kekuatan di tengah-tengah pandemi covid-19.

Kesimpulan dan Saran

Sebagai orang percaya, hendaknya kita harus taat akan anjuran yang diberikan oleh pemerintah, karena mereka adalah hamba Allah dalam memutuskan setiap kebijakan untuk kemajuan bangsanya. Salah satu anjuran yang harus ditaati oleh orang percaya adalah beribadah secara *online* atau beribadah di rumah sendiri. Ibadah *online* dapat saja dilakukan oleh semua gereja, karena tidak ayat Alkitab yang melarang atau bertentangan dengan kegiatan ibadah online. Allah orang percaya adalah Allah yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga melalui media-media online yang digunakan untuk memuliakan nama-Nya menjadi cara

yang harus digunakan oleh orang-orang percaya di tengah-tengah wabah covid 19 ini.

Menurut Iris V. Cully Allah tidak hanya mengingini hubungan dengan ciptaan-Nya. Ia pun telah menciptakan cara-cara agar manusia dapat mengenal keinginan Allah tersebut, dan ditarik kepada-Nya. Persekutuan Gereja dan Tuhannya diungkapkan melalui ibadah, dan bentuknya sendiri merupakan pengungkapan dari komunikasi. Ibadah terdiri dari sesuatu yang Allah lakukan dan yang dengannya manusia memberi jawaban.²⁹ Dalam Injil Matius 18:20, mengatakan “sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, disitu Aku ada di tengah-tengah mereka”. Intinya adalah setiap kelompok kecil dalam keluarga Kristen, jikalau mereka berkumpul dan bersekutu bersama-sama memuji Tuhan, maka Tuhan hadir dalam persekutuan itu.

Daftar Rujukan

- Alexander Stevanus, *Analisis Teologis Mengenai Beribadah di Rumah di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia*, Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2(1) Juni, 2019
- Eli Tanya, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen: Mencermati Peranan Pedagogis Gereja*, STT Cipanas Press, 1999.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Fernando Tambunan, *Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19*, (Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 4(2), November 2020.
- Fransiskus Irwan Widjaja, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Togatorop, & Handreas Hartono, *Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19*, Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6(1), April 2020.
- Frets Keriapy, *Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia*, Jurnal Regula Fidei: Pendidikan Agama Kristen, 5(2), September 2020.
- http://rec.or.id/article_1111_Virus-Corona-Covid-19:-PerluKah-Ibadah-Online (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)
- <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/25/337/2219288/di-tengah-pandemi-covid-19-menkes-minta-protokol-kesehatan-dijalankan> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)
- <https://news.detik.com/berita/d-4968496/perbedaan-social-distancing-physical-distancing-hingga-psbb> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)

²⁹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 87

- <https://pgi.or.id/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19>
(diakses pada tanggal 25 Mei 2020)
- <https://www.liputan6.com/news/read/4213850/kemenag-harap-gereja-tetap-gelar-ibadah-online-untuk-cegah-corona> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)
- <https://www.suaramerdeka.com/news/opini/225802-ekonomi-di-masa-pandemi-covid-19> (diakses pada tanggal 25 Mei 2020)
- Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Jack, L. Seymour, *Pendekatan Pendidikan Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jimmy Setiawan, *Ibadah Trinitarian: Definisi, Implikasi & Aplikasi*. Jurnal Veritas: 14(2), Oktober 2013.
- Johanna Setlight, *Pendidikan Kristiani Transformatif Dalam Pemberdayaan Civil Society di Gereja Masehi Injili di Minahasa*, (Disertasi, 2016).
- Leroy Lawson, *Gereja Perjanjian Baru: Dahulu dan Sekarang*, Yogyakarta: Yakin, 2008.
- Onisimus Langfan, *Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28*, Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), April 2021.
- Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato samapi Ignatius Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Thomas Groome, *Christian Religious Education – Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita*, terj: Daniel Stefanus, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.